

**KETERBUKAAN DIRI SANTRI PUTRI LUAR DAERAH
PONDOK PESANTREN DARUL MUSLIHIN YOGYAKARTA
(Studi Terhadap 2 Orang Santri)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Arif Bisrul Kafi

12220065

Pembimbing:

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M. Si.

NIP. 19750427 200801 1 008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1251/Un.02/DD/PP.05.3/06/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Keterbukaan Diri Santri Putri Luar Daerah Pondok Pesantren Darul Muslihin
Yogyakarta (Studi terhadap 2 Orang Santri)**

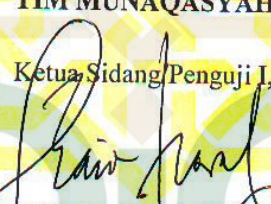
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Arif Bisrul Kafi
NIM/Jurusan : 12220065/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 30 April 2019
Nilai Munaqasyah : 91 (A-)

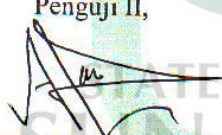
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP 19750427 200801 1 008

Penguji II,


Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP 19640204 199203 1 004

Penguji III,


Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP 19580213 198903 1 001

Yogyakarta, 11 Juni 2019

Dekan,


Dr. Hj. Nurjanah, M. Si
NIP 19600310 198703 2 001





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Arif Bisrul Kafi
Nim : 12220065
Judul Skripsi : Keterbukaan Diri Santri Luar Daerah Pondok Pesantren Darrul Muslih Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syara untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu sosial.

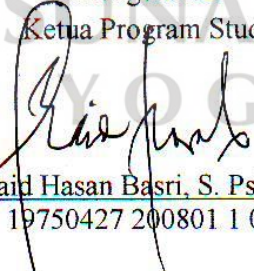
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

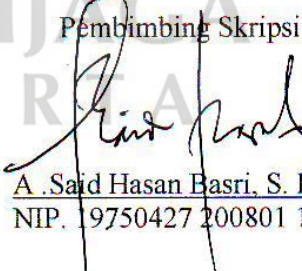
Yogyakarta, 15 April 2019

Mengetahui:

Ketua Program Studi


A. Said Hasan Basri, S. Psi., M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi


A. Said Hasan Basri, S. Psi., M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARIF BISRUL KAFI
NIM : 12220065
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul : Keterbukaan Diri Santri Luar Daerah Pondok Pesantren Darrul Muslihin Yogyakarta, adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan peneliti tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 19 Maret 2019



Arif Bisrul Kafi
NIM: 12220065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini hanya dipersembahkan kepada :

Kedua malaikat penjaga, penyayang, pembimbing, serta panutan bagi anak-anaknya

Bapak Muzayin dan ibu Siti Khotimah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Seorang terpelajar harus juga berlaku adil sudah sejak dalam pikiran,

Apalagi dalam perbuatan”¹

(Pramoedya Ananta Toer)



¹ Pramoedya anata toer, *Bumi manusia* (jakarta: Lentera Dipantara, 2005)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan banyak limpahan rahamat, nikmat, dan hidayah-Nya, serta memberi banyak kekuatan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Keterbukaan Diri Santri Luar Daerah Pondok Pesantren Darrul Muslihin Yogyakarta”. Sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yaitu agama Islam.

Tidak lupa kepada keluarga, sahabat, tabi'in, serta seluruh umat Muslim yang istiqamah untuk mengamalkan dan melestarikan ajaran-ajaran suci yang beliau bawa. Peneliti menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan, dan masih perlu banyak perbaikan. Oleh karena itu peneliti berharap kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun.

Dukungan dan bantuan dari banyak pihak yang merupakan satu hal yang menjadi semangat dan motivasi peneliti dalam rangka penyusunan dan penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materil maupun moril, serta proses pembelajaran selama di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. H. Yudian wahyudi, M. A, Ph. D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Dr. Nurjanah, M. Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama peneliti menempuh pendidikan.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S. Psi., M. Si. selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan semangat motivasi, arahan dan bimbingan untuk dalam menyelesaikan skripsi
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas kesediaan dan waktu dalam membagikan ilmu dengan penuh semangat dan keikhlasan.
5. Seluruh Pegawai Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam proses kelengkapan dari awal hingga akhir.
6. keluarga tercinta, bapak Muzayin dan ibu Siti Khotimah, serta kedua saudara yang telah memberikan dukungan dan doa yang tiada hentinya.
7. Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Darrul Muslihin Yogyakarta bapak Andre Efriadi S.Sos.I beserta para pengasuh dan pengurus yayasan, beserta para santri yang telah bersedia membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada sahabat, Coffe Addict Family, KPJ Family, KPMRT Yogyakarta, geng Kencleng, keluarga BKI 2012, Neuciex Society, sahabat Korp-Ampera PMII UIN Sunan Kalijaga, NGK-Squad, TIM Produksi, PMS

Foundation, sahabat Alumni Al-rosyid angkatan 2012, yang telah memberikan support dalam menyelesaikan skripsi

9. Terima kasih kepada Management Go-Production, Muslim Cahya *owner* sekaligus penasehat bagi peneliti, Sky-comm Management, Agung Budi Sanjaya *owner* sekaligus pembimbing dalam berkehidupan. Serta seluruh tim yang selalu memberikan dukungannya.
10. Serta rekan-rekan dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dan mendoakan demi terselesaikannya skripsi ini.

Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Kelancaran penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari beberapa pihak yang telah membantu dalam proses dari awal penyusunan skripsi hingga sampai akhir dan semoga mendapat balasan dari Allah SWT atas kebaikannya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan. Karena kesempurnaan yang sejati hanyalah milik Allah semata. Maka dari itu peneliti mohon maaf bila ada kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan, semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk banyak pihak. Amin.

Yogyakarta, 17 Maret 2019
Peneliti

Arif Bisrul Kafi
NIM : 12220065

ABSTRAK

ARIF BISRUL KAFI. Keterbukaan Diri Santri Putri Luar Daerah Pondok Pesantren Darul Muslih Yogyakarta (Studi Terhadap 2 Santri). Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini membahas tentang keterbukaan diri santri putri luar daerah di pondok pesantren Darul Muslih Yogyakarta, dalam pembahasan peneliti mengungkapkan bahwa keterbukaan diri santri masih tergolong rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterbukaan diri santri putri luar daerah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subyek penelitian adalah dua santri luar daerah yaitu santri dari Bengkulu yang tinggal di pondok pesantren Darul Muslih Yogyakarta. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana data yang telah terkumpul disusun dan diklasifikasikan sehingga dapat menjawab dari rumusan masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek-aspek keterbukaan diri bagi 2 santri pondok pesantren Darul Muslih Yogyakarta yaitu: Ketepatan, maksudnya 2 santri tersebut terbuka pada orang lain dengan topik pembicaraan yang tepat. Motivasi, maksudnya 2 santri tersebut terbuka kepada temannya agar dapat menjalin hubungan yang akrab. Waktu, maksudnya 2 santri tersebut terbuka kepada teman-temannya rata-rata 30 menit. Keintensifan, maksudnya 2 santri tersebut terbuka pada orang yang familiar. Kedalaman dan keluasan, maksudnya maksudnya 2 santri tersebut hanya terbuka pada teman satu daerahnya saja. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri bagi 2 santri tersebut yaitu: budaya, maksudnya 2 santri tersebut terkendala bahasa dalam berkomunikasi. Usia, maksudnya persamaan usia dapat meningkatkan keberanian dalam berkomunikasi. Kepribadian, maksudnya 2 santri tersebut perlu stimulus dalam melakukan keterbukaan diri. Jenis kelamin, maksudnya persamaan jenis kelamin dapat mendorong 2 santri tersebut untuk terbuka kepada teman-temannya.

Kata kunci: Keterbukaan diri, Santri Putri luar daerah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	7
G. Landasan Teori.....	12
H. Metode Penelitian	36
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK DAN KETERBUKAAN DIRI SANTRI PUTRI LUAR DAERAH PONDOK PESANTREN DARUL MUSLIHIN YOGYAKARTA	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Muslih Yogyakarta	43
B. Gambaran Umum Santri Putri Luar Daerah Pondok Pesantren Darul Muslih Yogyakarta.....	48
C. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	49

BAB III	ASPEK-ASPEK KETERBUKAAN DIRI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA BAGI 2 SANTRI PUTRI LUAR DAERAH PONDOKPESANTREN DARUL MUSLIHIN YOGYAKARTA	
A.	Aspek-aspek Keterbukaan Diri Bagi 2 Santri Putri Luar Daerah Pondok Pesantren Darul Muslih in Yogyakarta ...	53
B.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri Bagi 2 Santri Putri Luar Daerah Pondok Pesantren Darul Muslih in Yogyakarta	69
BAB IV	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	73
B.	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Santri Putri Kelas XI Pondok Pesantren Darul Muslihun Yogyakarta.....	45
Tabel 2	Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darul Muslihun Yogyakarta.....	46
Tabel 3	Hasil Wawancara dan Observasi	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengesahan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman menginterpretasikan makna istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, maka peneliti perlu memberikan pengertian beberapa istilah dalam judul di atas secara jelas. Sehingga dapat dipahami oleh para pembaca sesuai dengan pemahaman dan pengertian peneliti. Istilah-istilah tersebut di antaranya sebagai berikut :

1. Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri atau sering disebut sebagai *Self disclosure* dapat dilihat dengan ekspresi wajah, sikap tubuh atau postur, cara berpakaian, nada suara, dan dapat dilihat dari isyarat-isyarat non verbal lainnya. Keterbukaan diri juga dapat dilakukan dengan verbal misalnya menyampaikan ide, memberikan respon atau pesan dari suatu informasi dari orang lain serta dapat mencari solusi dari permasalahan yang ada.¹

2. Santri Putri Luar Daerah

Secara etimologis kata “Santri” berasal dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.² Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut

¹ A. Supratiknya , *Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta : Kanisiun1995), hlm, 62.

² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm, 61.

pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.³

Perbedaan individu dari daerah satu dengan individu dari daerah lain di antaranya perbedaan kondisi tempat tinggal, perubahan cita rasa makanan, perubahan bahasa dan perubahan dalam sistem sosial.⁴

Santri putri luar daerah adalah individu yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren atau lembaga lain yang setingkat yang berasal dari luar pulau (berasal dari pulau Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Papua, dan pulau-pulau lain di luar pulau Jawa).

3. Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta

Pondok Pesantren Darul Muslihin terletak di Jurugentong no 21 RT 8 RW 34 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Pondok Pesantren Darul Muslihin merupakan lembaga pendidikan non-formal yang terdaftar di Kemenetrian Agama.

4. Studi Terhadap 2 Orang Santri

Kajian pada 2 orang santri putri luar daerah Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta. Adapun 2 orang santri yang dijadikan subjek berasal dari Bengkulu.

Adapun yang dimaksud dengan judul Keterbukaan Diri Santri Putri Luar Daerah Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta (Studi terhadap 2 Orang Santri) adalah kemampuan 2 orang santri putri dalam menyampaikan ide serta

³ Ukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm, 97.

⁴ Andinia Rizky Halim, skripsi *Pengaruh Self-Compassion Terhadap Subjective Well-Being pada Mahasiswa Asal Luar daerah Tahun Pertama Universitas Negeri Semarang*, (jurusan psikologi, fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2015).

memberikan respon dari suatu informasi, yang berasal dari luar daerah yaitu dari Bengkulu yang sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta.

B. Latar belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain di setiap lingkungannya, karena menjalani kehidupan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak akan pernah dilepaskan dari sosial manusia itu sendiri. Oleh karena itu manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Permasalahan yang dialami individu sering sekali terjadi akibat komunikasi yang terhambat atau sulit untuk terbuka dengan orang lain, karena setiap manusia seharusnya mengungkapkan permasalahan yang ada dalam dirinya agar meringankan permasalahan yang dihadapinya, perasaan itu dapat diungkapkan terhadap seseorang yang telah kita percayai, seperti orangtua, teman, guru, dan lainnya.

Individu yang memiliki keterbukaan diri yang tinggi cenderung mendapatkan penerimaan sosial yang baik, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri menyenangkan, selalu bahagia serta memiliki rasa aman. Individu yang memiliki rasa aman pada umumnya akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan merasa bebas untuk menyatakan apa yang dirasakan serta apa yang dipikirkan dan terlihat kreatif. Sedangkan individu yang memiliki keterampilan sosial rendah menunjukkan ciri-ciri kurang percaya diri, merasa takut dan tidak aman, tidak

mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas karena tidak memiliki keterampilan atau keterbukaan diri.

Keterbukaan diri ini atau yang sering disebut *Self disclosure* dapat dilihat dengan ekspresi wajah, sikap tubuh atau postur, cara berpakaian, nada suara, dan dapat dilihat dari isyarat-isyarat non verbal lainnya. Keterbukaan diri juga dapat dilakukan dengan verbal misalnya menyampaikan ide, memberikan respon atau pesan dari suatu informasi dari orang lain serta dapat mencari solusi dari permasalahan yang ada.⁵

Munurut Agus Sujanto keterbukaan diri pada santri dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, cara didik keluarga yang dimaksud di sini adalah cara didik orang tua. Hal ini bagi santri sangat berpengaruh besar terhadap tingkat keterbukaan diri santri terhadap lingkungan sekitarnya.⁶ Keterbukaan diri merupakan suatu hal yang melibatkan orang lain, dimana keterbukaan mampu menjadi sarana untuk mempermudah individu dalam membangun suatu hubungan. Jika keterbukaan diri telah terjalin terhadap satu sama lain maka individu akan merasa mudah dalam berinteraksi dan merasa tidak terbebani dengan penerimaan orang lain terhadap dirinya.

Dalam psikososial remaja keterbukaan diri sangatlah penting, dimana seorang remaja sangat membutuhkan pengakuan diri atau pengakuan identitasnya seperti siapakah dirinya saat ini, akan menjadi apakah di masa yang akan datang, serta membangun relasi-relasi interpersonal di masa yang akan datang. Selain itu dapat dilihat juga melalui hubungan antar teman sebaya, masa ini sangatlah

⁵ A. Supratiknya , *Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta : Kanisiun1995), hlm, 62.

⁶ Agus Sujanto, dkk *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm, 8

penting, sebagai mana dijelaskan dalam literatur psikologi perkembangan bahwa teman sebaya sangatlah mempengaruhi tentang kejujuran mengungkapkan isi hati satu sama lain, serta hubungan timbal balik yang simetris, mereka juga mempelajari kepentingan-kepentingan dirinya serta teman yang ada di sekitarnya.⁷ hal ini akan didapat oleh remaja jika memiliki sikap keterbukaan diri terhadap lingkungan hidupnya saat ini.

Permasalahan keterbukaan diri yang dialami oleh santri luar daerah di Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta sangatlah kompleks, ada beberapa santri putri yang berasal dari daerah Sumatera tepatnya di Bengkulu, yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta yang mayoritas berasal dari pulau Jawa, sehingga mereka lebih nyaman menjalin hubungan pertemanan dengan satu etnis, akibatnya santri luar daerah merasa asing dan sulit untuk berbaur, hal tersebut dikarenakan mereka merasa berbeda kebiasaan, berbeda budaya, serta berbeda bahasa. Hal inilah yang selalu menjadikan santri yang dari luar daerah merasa terasingkan, pendiam, seperti tidak memiliki teman dan tidak adanya keterbukaan diri dalam hubungan sosial teman sebayanya.

Hal inilah yang menjadikan bimbingan dan konseling sangat berkaitan bahkan penting dalam memberikan layanan konseling terhadap santri putri yang sulit dalam keterbukaan diri terhadap hubungan dengan teman sebayanya. Layanan bimbingan konseling merupakan kegiatan membimbing dengan mengarahkan pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh

⁷ Desnita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya : 2013), hlm, 210

individu.⁸ Kegiatan memanfaatkan layanan bimbingan konseling terbentuk karena adanya intensi yang dapat menimbulkan suatu perilaku, sehingga bimbingan dan konseling dalam ranah sosial sangat dibutuhkan untuk menangani berbagai permasalahan sosial seperti, menarik diri, terkucilkan, tidak punya teman, serta selalu bertengkar dengan temannya.⁹

Salah satu contoh kasus keterbukaan diri yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Muslihin yaitu santri luar daerah lebih sering berkumpul dan berinteraksi, bahkan seakan membentuk kelompok dengan teman sesama daerahnya.

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti sangat tertarik untuk mengkaji bagaimana santri luar daerah dalam meningkatkan keterbukaan diri terhadap budaya yang ada di Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta dalam prespektif bimbingan dan konseling.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja aspek-aspek keterbukaan diri bagi 2 santri putri luar daerah di Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri bagi 2 santri putri luar daerah Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta?

⁸ Prayetno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013).hlm,92.

⁹ Mochammad Nursalim, *Bimbingan Dan Konseling Pribadi dan Sosial* (Yogyakarta : Ladang Kata, 2014), hlm,13.

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterbukaan diri bagi 2 santri putri luar daerah Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri bagi 2 santri putri luar daerah Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan di segala bidang dan terkhususnya bimbingan dan konseling yang mengkaji tentang keterbukaan diri.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penelitian yang telah ada sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema peneliti :

1. Penelitian Gusmawati, Taufiq, dan Ifdil, dalam jurnal konseling dan pendidikan, dengan judul “*Konseling Self disclosure Mahasantri Bimbingan Dan Konseling*”,. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperluas kemampuan mahasantri dalam melakukan *self disclosure*, adapun jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu temuan penelitian sebanyak 55,29 % mahasantri Bimbingan dan

konseling memiliki kondisi keluasan *self disclosure* pada kategori tidak luas dan dilihat pada target *person* menunjukkan bahwa ibu merupakan target *person* pertama yang paling banyak dipilih respondent penelitian 72,16%. Sebanyak 38,82% mahasiswa bimbingan dan konseling memiliki kondisi kedalaman kategori sedang.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Gusmawati menggunakan metode deskriptif kualitatif dan mengambil subjek mahasiswa, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan subjek santri luar daerah, persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang keterbukaan diri.

2. Penelitian Andari, (2014) dengan judul “Peningkatan Keterbukaan Diri (Self disclosure) Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Pada Santri Keluasan VII Smp It Abu Bakar Yogyakarta”, skripsi ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitiannya yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan pendekatan *person centered* pada santri kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Peningkatan ini dapat dibuktikan dengan hasil *pre-test* sebesar 97,8, hasil *post-test* I sebesar 104, dan hasil *post-test* II sebesar 111,8. Selain itu juga, peningkatan dapat dilihat dari hasil observasi menunjukkan bahwa santri telah dapat berkomunikasi dan mengungkapkan diri dengan baik dan dari hasil wawancara dengan santri, santri mengakui bahwa dengan adanya kegiatan konseling kelompok santri dapat

¹⁰ Gusmawati, Taufiq, dan Ifdil, jurnal konseling dan pendidikan, dengan judul *Konseling Self Disclosure Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* Jurnal Konseling dan Pendidikan (Volume 4 No 2 Juni 2016, hlm, 92-97

mengungkapkan diri, merasa terbantu dalam memecahkan masalah dan memiliki pandangan positif terhadap suatu masalah terkait dengan keterbukaan diri.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Andari sama-sama mengkaji tentang keterbukaan diri, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen dengan subjek santri SMP-IT Abu Bakar.

3. Penelitian Ifdil, yang berjudul, “Konsep Dasar *Self disclosure* Dan Pentingnya Bagi Mahasantri Bimbingan Dan Konseling”, dalam jurnal (Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. XIII No. 1 April). Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dalam artikel ini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan rasa keterbukaan diri, manfaat pengungkapan diri, karakteristik dan dimensi keterbukaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri dan urgensi untuk konseling santri.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Ifdil memiliki persamaan pada topik pembahasan yaitu tentang keterbukaan diri, dan memiliki perbedaan pada objek dan metode penelitian yang digunakan.

¹¹ Andari, dengan judul skripsi *Peningkatan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Pada Siswa Kelas VII Smp It Abu Bakar Yogyakarta*, Skripsi, program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

¹² Ifdil, yang berjudul, *Konsep Dasar Self Disclosure Dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, dalam jurnal (Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. XIII No. 1 April 2013).

4. Penelitian Eka Sari Setianingsih, “Keterbukaan Diri Siswa (*Self Disclosure*)”¹³, Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh profil tingkat keterbukaan diri siswa SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri siswa berada pada kategori rendah dengan prosentase sebesar 74%. Rekomendasi yang diberikan bagi penelitian di bidang bimbingan dan konseling adalah memberikan intervensi untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa.

Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Eka memiliki kesamaan dalam topik pembahasan yaitu tentang keterbukaan diri, dan memiliki perbedaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif.

5. Penelitian Rayan Kusuma Rani, “keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya”,¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya siswa-siwi kelas XI di SMA pangundi luhur sedayu tahun ajaran 2016/2017 dan membuat usulan topik-topik bimbingan pribadi sosial. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data pada penelitian menggunakan kuisioner keterbukaan diri. Hasil penelitian menunjukan bahwa 23 siswa memiliki tingkat keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya pada

¹³ Eka Sari Setianingsih, *keterbukaan diri siswa (self disclosure)* skripsi, program studi pendidikan guru sekolah dasar universitas PGRI Semarang, 2015.

¹⁴ Rayan Kusuma Rani, *keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya*, Skripsi, program studi bimbingan dan konseling jurusan ilmu pendidikan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sanata dharma, Yogyakarta, 2016.

tingkatan sangat tinggi, 49 siswa pada kategori tinggi, 38 siswa pada kategori sedang dan 2 siswa pada kategori rendah.

Penelitian di atas memiliki topik yang sama yaitu keterbukaan diri siswa, dan subyek penelitian yang sama yaitu siswa SMA, perbedaan penelitian di atas yaitu metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

6. Anissa Rahmadhaningrum, “Hubungan Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) Dengan interaksi sosial Remaja di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta”¹⁵, Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan interaksi sosial remaja di SMA Negeri 3 Bantul. Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian ini didapatkan nilai *sig. ρ* sebesar 0,804 ($> 0,05$) dan nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,032 sehingga tidak ada hubungan antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan interaksi sosial remaja di SMA Negeri 3 Bantul. Perbedaan penelitian di atas yaitu terletak pada metode penelitian yaitu analitik korelasional, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan penelitian di atas terletak pada topik penelitian dan subyek penelitian yaitu keterbukaan diri dengan subyek siswa SMA.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu ketiga

¹⁵ Anissa Rahmadhaningrum, *Hubungan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Dengan interaksi sosial Remaja di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta*. Skripsi, program studi ilmu keperawatan sekolah tinggi ilmu kesehatan aisyiah yogyakarta, 2013.

penelitian di atas tidak berfokus pada kondisi keterbukaan diri santri luar daerah di Pondok Pesanteren Darul Muslihin Yogyakarta.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Keterbukaan Diri

a. Pengertian Keterbukaan Diri

Menurut Johnson keterbukaan diri adalah reaksi atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan dimasa kini.¹⁶ Keterbukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara individu dan orang lain.

Devito menyatakan bahwa keterbukaan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Dari hal tersebut kedalaman dari keterbukaan diri seseorang bergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika seseorang yang berinteraksi dengan individu lain menyenangkan dan membuat individu tersebut merasa aman dan dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi individu tersebut untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu dapat saja

¹⁶ A. Supratiknya , *Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta : Kanisius 1995), hlm, 14.

menutup diri karena merasa kurang percaya.¹⁷

Menurut Mayers keterbukaan diri mengungkapkan aspek intim dari diri kepada orang lain. Hubungan yang saling akrab memiliki kemungkinan besar untuk tetap bertahan ketika individu merasakan keseimbangan dalam kebersamaannya, ketika lawan bicara juga memahami individu dan menerima sesuai dengan yang telah mereka berikan ke dalam suatu hubungan tersebut. Salah satunya imbalan yang diterima dari kebersamaan atau adanya unsur timbal balik dalam keterbukaan merupakan kesempatan untuk melakukan keterbukaan diri secara intim, suatu tahap akan dicapai secara bertahap saat setiap individu membalas keterbukaan individu lainnya sehingga akan semakin meningkat keterbukaan diri.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas diambil dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa keterbukaan diri adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan perasaan terhadap orang lain, serta mampu berbagi informasi tentang dirinya kepada orang lain sehingga dapat saling mengerti satu sama lain.

b. Aspek-Aspek Keterbukaan Diri

Menurut Altman & Taylor bahwa aspek-aspek keterbukaan diri terdiri dari ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan. Lebih terperinci aspek-aspek keterbukaan diri akan dipaparkan pada bagian di bawah

¹⁷ Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2006), hlm, 104.

¹⁸ Myers, D.G. *Psikologi Sosial (Social Psychology)*. (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika : 2012). Hlm. 171

ini:¹⁹

1) Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak (sekarang dan di sini). Keterbukaan diri sering sekali tidak tepat atau tidak sesuai ketika menyimpang dari norma-norma. Keterbukaan diri yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

2) Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan keterbukaan diri. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

3) Waktu

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya keterbukaan diri. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain.

4) Keintensifan

¹⁹ Ifdil, yang berjudul, *Konsep Dasar Self Disclosure Dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, dalam jurnal (Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. XIII No. 1 April 2013), hlm, 112.

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orangtua, teman biasa, orang yang baru dikenal.

5) Kedalaman dan keluasan

Kedalaman dan keluasan terbagi atas dua dimensi yakni keterbukaan diri yang dangkal dan yang dalam. Keterbukaan diri yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek-aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. Keterbukaan diri yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*). Seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul-betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis dan pacar. Pendek kata, dangkal dalamnya seorang menceritakan dirinya ditentukan oleh yang hendak diajak berbagi cerita. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, semakin terbuka kepada orang tersebut.

Menurut Jourard ada 6 (enam) aspek keterbukaan diri disebut juga dengan Jourard *Self disclosure* meliputi:²⁰

- 1) Sikap atau opini mencakup pendapat/sikap mengenai keagamaan dan pergaulan remaja.
- 2) Selera dan minat mencakup selera dalam pakaian, selera makanan dan minuman, kegemaran akan hobi yang disukai.

²⁰ Maryam. B. Gainau. *Keterbukaan Diri (Self disclosure) siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling*. E-journal Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua 2009. Hlm, 2.

- 3) Pekerjaan atau pendidikan mencakup keadaan lingkungan sekolah dan pergaulan sekolah.
- 4) Keuangan mencakup keadaan keuangan seperti sumber keuangan, pengeluaran yang dibutuhkan, cara mengatur keuangan.
- 5) Kepribadian hal-hal yang mencakup keadaan diri, seperti marah, cemas, sedih, serta hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis.
- 6) Fisik mencakup keadaan fisik dan kesehatan fisik.

Berdasarkan teori di atas, dapat dipahami bahwa secara umum aspek-aspek keterbukaan diri menurut Altman dan Taylor adalah ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan serta kedalaman dan keluasan. Sedangkan menurut Jourad aspek-aspek keterbukaan diri meliputi sikap, selera, pekerjaan atau pendidikan, keuangan, kepribadian dan fisik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor untuk mengetahui aspek-aspek keterbukaan diri subjek penelitian.

c. **Tingkatan-Tingkatan Keterbukaan Diri**

Individu dalam proses hubungan interpersonal terdapat tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam keterbukaan diri. Menurut Powell tingkatan-tingkatan keterbukaan diri dalam komunikasi, yaitu: ²¹

- 1) Basi-basi merupakan taraf keterbukaan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan di antara individu, tetapi tidak terjadi

²¹ A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta : Kanisiun1995), hlm, 32-34.

hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.

- 2) Membicarakan orang lain yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.
- 3) Menyatakan gagasan atau pendapat sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.
- 4) Perasaan: setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam.
- 5) Hubungan puncak: keterbukaan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada keterbukaan diri dan kejujuran yang mutlak.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki keterbukaan diri telah melalui tingkatan komunikasi, yaitu : basa-basi, membicarakan orang lain, menyatakan gagasan, mengungkapkan perasaan sehingga dapat menjalin hubungan erat antar pribadi.

d. Fungsi dan Manfaat Keterbukaan Diri

Menurut Derlega dan Grzelak ada 5 (lima) fungsi keterbukaan diri, antara lain : ²²

1) Ekspresi (*expression*)

Individu dalam menjalani kehidupan kadang mengalami hal-hal yang membuat kecewa seperti percintaan, pekerjaan. Untuk membuang semua kekecewaan atau kekesalan itu biasanya individu akan merasa senang bila bercerita kepada teman yang dipercayai. Dengan adanya keterbukaan diri semacam ini seseorang mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.

2) Penjernihan diri (*self clarification*)

Saling berbagi rasa dan menceritakan perasaan serta masalah yang individu hadapi kepada orang lain, individu berharap agar memperoleh penjelasan dan pemahaman dari orang lain akan masalahnya sehingga pikirannya akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat inti dari persoalan dengan baik.

3) Keabsahan sosial (*social validation*)

Setelah membicarakan masalah yang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan begitu, individu akan mendapatkan informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan serta memperoleh dukungan ataupun sebaliknya.

4) Kendali sosial (*social control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi

²² Tri Dayakisni, dkk. *Psikologi Sosial*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press 2006), hlm, 107-108.

tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

5) Perkembangan hubungan (*relationship development*)

Saling berbagi rasa dan informasi tentang dirinya kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam merintis suatu hubungan sehingga akan semakin terjalin keakraban.

Berdasarkan teori di atas fungsi keterbukaan diri yaitu agar individu mampu untuk saling berbagi rasa, menceritakan perasaan dan masalah yang dihadapi kepada orang lain dengan harapan agar individu mendapat pandangan atau gambaran tentang permasalahan yang dihadapi serta respon positif. Dengan begitu individu dapat meningkatkan hubungan dengan orang lain.

Keterbukaan diri bermanfaat untuk seseorang memulai dan memperdalam hubungan dengan berbagi reaksi, perasaan, informasi pribadi dan rahasia. Selain itu keterbukaan diri meningkatkan kualitas hubungan, keterbukaan diri memungkinkan seseorang untuk memvalidasi persepsi mereka tentang realitas, keterbukaan diri meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman individu tentang dirinya sendiri, ekspresi perasaan dan reaksi merupakan pengalaman yang membebaskan, seseorang dapat mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri atau tidak sebagai alat kontrol sosial, memberikan informasi diri merupakan bagian penting dari mengelola stres dan kesulitan, keterbukaan diri memenuhi

kebutuhan individu untuk diketahui dan diterima.²³

Seterusnya Calhoun mengungkapkan 3 (tiga) manfaat keterbukaan diri yaitu:²⁴

- 1) Keterbukaan diri mempererat kasih sayang.
- 2) Dapat melepaskan perasaan bersalah dan kecemasan. Makin lama individu menyembunyikan sesuatu dalam dirinya maka akan semakin tertekan dan makin terus bergejolak di pikiran. Sekali disingkapkan hal tersebut dirasa tidak lagi mengancam.
- 3) Menjadi sarana eksistensi manusia yang selalu membutuhkan wadah untuk bercerita.

Meningkatnya hubungan individu akibat adanya keterbukaan diri dapat memberikan rasa kasih sayang, serta dapat berbagi informasi, dan juga dapat menjadi sarana untuk bercerita bagi individu, sehingga dapat meminimalisir kecemasan-kecemasan yang dialami.

Menurut Derlega dan Grzelak ada 5 (lima) fungsi keterbukaan diri, antara lain :²⁵

- 6) Ekspresi (*expression*)

Individu dalam menjalani kehidupan kadang mengalami hal-hal yang membuat kecewa seperti percintaan, pekerjaan. Untuk membuang semua

²³ Johnson, D.W. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Actualization*. (USA: Allyn dan Bacon 2009), hlm, 51.

²⁴ Ifdil, yang berjudul, *Konsep Dasar Self Disclosure Dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, dalam jurnal (Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. XIII No. 1 April 2013), hlm, 113.

²⁵ Tri Dayakisni, dkk. *Psikologi Sosial*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press 2006), hlm, 107-108.

kekecewaan atau kekesalan itu biasanya individu akan merasa senang bila bercerita kepada teman yang dipercayai. Dengan adanya keterbukaan diri semacam ini seseorang mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.

7) Penjernihan diri (*self clarification*)

Saling berbagi rasa dan menceritakan perasaan serta masalah yang individu hadapi kepada orang lain, individu berharap agar memperoleh penjelasan dan pemahaman dari orang lain akan masalahnya sehingga pikirannya akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat inti dari persoalan dengan baik.

8) Keabsahan sosial (*social validation*)

Setelah membicarakan masalah yang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan begitu, individu akan mendapatkan informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan serta memperoleh dukungan ataupun sebaliknya.

9) Kendali sosial (*social control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

10) Perkembangan hubungan (*relationship development*)

Saling berbagi rasa dan informasi tentang dirinya kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam merintis suatu hubungan sehingga akan semakin terjalin keakraban.

Berdasarkan teori di atas fungsi keterbukaan diri yaitu agar individu mampu untuk saling berbagi rasa, menceritakan perasaan dan masalah yang dihadapi kepada orang lain dengan harapan agar individu mendapat pandangan atau gambaran tentang permasalahan yang dihadapi serta respon positif. Dengan begitu individu dapat meningkatkan hubungan dengan orang lain.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Berhasil maupun tidak berhasil dengan baik tingkat keterbukaan diri bukan hanya dipengaruhi oleh diri individu itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor di luar diri individu, sehingga semua faktor sangat menentukan tingkat keterbukaan diri. Ada beberapa hal yang mempengaruhi keterbukaan diri, antara lain: ²⁶

1) Budaya (*culture*)

Nilai-nilai dan budaya yang dipahami seseorang mempengaruhi tingkat keterbukaan diri seseorang. Begitu pula kedekatan budaya antar individu. Baik budaya yang dibangun dalam keluarga, pertemanan, daerah, negara memainkan peranan penting dalam mengembangkan keterbukaan diri seseorang.

2) Usia

Terdapat perbedaan frekuensi keterbukaan diri dalam grup usia yang berbeda. Keterbukaan diri pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan menurun kembali.

Sedangkan menurut Devito keterbukaan diri dipengaruhi oleh besar

²⁶ *Ibid*, hlm,114.

kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, Kompetensi, kepribadian, topik, jenis kelamin. Lebih lanjut, faktor-faktor keterbukaan diri (*Self disclosure*) akan dipaparkan pada bagian di bawah ini:²⁷

1) Besar Kelompok

Berapa banyak anggota kelompok dalam pembentukan kelompok sangat mempengaruhi tingkat keterbukaan diri. Keterbukaan diri lebih besar kemungkinannya terjadi dalam komunikasi dengan kelompok kecil. Jika kelompok komunikasi itu besar jumlahnya maka akan sulit mengontrol dan menerima umpan balik dari anggota lainnya. Apabila kelompok kecil saja maka anggota bisa mengontrol situasi komunikasi dan bisa melihat umpan balik itu.

2) Perasaan menyukai

Tingkat keakraban adalah sebagai penentu kedalaman keterbukaan diri, maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan keterbukaan diri itu. Seseorang melakukan keterbukaan diri kepada orang lain yang dianggap sebagai orang yang dekat, misalnya teman dekat atau sesama anggota keluarga. Hal tersebut dikarenakan orang yang disukai akan bersikap mendukung dan positif. Di samping itu, seseorang juga akan memandang bagaimana respon orang lain. Apabila dipandang lawan komunikasi itu orang yang hangat dan penuh perhatian maka seseorang akan melakukan keterbukaan diri apabila sebaliknya yang terjadi maka seseorang akan lebih memilih untuk menutup diri.

3) Efek didik

²⁷ Devito, Joseph.A. "*Essentials of Human Communication*": (sixth edition. USA: Pearson Education, Inc: 2008), hlm, 38-39.

Seseorang melakukan keterbukaan diri apabila orang lain juga melakukan keterbukaan diri. Keterbukaan diri seseorang yang mendorong lawan komunikasi dalam interaksi diantara dua orang untuk membuka diri juga. Inilah yang dinamakan efek didik. Efek didik ini dapat membuat seseorang merasa lebih aman, nyata, dan memperkuat perilaku keterbukaan diri sendiri.

4) Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan dalam keterbukaan diri dari pada orang yang kurang kompeten, sebab orang kompeten lebih bersifat provisional.

5) Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul dan ekstrovert melakukan keterbukaan diri lebih banyak daripada orang-orang yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert.

6) Topik

Topik pembicaraan mempengaruhi kualitas dan tipe keterbukaan diri. Seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu dari pada topik yang lain, seperti informasi tentang pekerjaan dan hobi dari pada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan. Seseorang lebih memberikan informasi yang positif daripada hal yang bersifat negatif.

7) Jenis kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Wanita lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Namun, beberapa penelitian menunjukkan ternyata wanita memang lebih terbuka dibandingkan

dengan pria. Meski bukan berarti pria juga tidak melakukan keterbukaan diri. Bedanya, apabila wanita mengungkapkan dirinya pada orang yang disukai maka pria mengungkapkan dirinya pada orang yang dipercayainya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka faktor internal yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah usia, persaan menyukai, kepribadian, kompetensi dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah budaya, besar kelompok efek didik dan topik.

f. Keterbukaan Diri dalam prespektif Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya

Konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan terjadinya oleh bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan secara efektif, agar lebih efektif maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya. Dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural.²⁸

Secara umum, definisi tentang konseling lintas budaya adalah hubungan konseling pada budaya yang berbeda antara konselor dengan konseli (klien). Dengan kata lain, konseling lintas budaya adalah berbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang

²⁸ *Ibid.* hlm, 2.

secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya, dan oleh karenanya konseling lintas budaya melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.²⁹

Salah satu definisi budaya yang menjadi rujukan sebagai konsepsi budaya dalam konseling lintas budaya bahwa “*culture refers to the widely shared ideals, values, formation and uses of categories, assumption about life, and goal-directed activities that become unconsciously or subconsciously accepted as right and correct by people who identify themselves as members of a society*”.³⁰ (budaya mengacu pada cita-cita bersama, seperti nilai-nilai, pembentukan karakteristik kepribadian, persepsi tentang kehidupan, dan kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada tujuan tertentu baik disadari ataupun tidak diterima sebagai suatu kebenaran oleh orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari anggota masyarakat).

Komponen budaya menurut Mamat Suriyatna seperti dalam makalahnya Konseling Lintas Budaya, adalah individualism-communalism, cognitivism-emotionalism, free will-determinism, dan materialism-spiritualism.³¹ Dalam konseling lintas budaya, kebudayaan (*culture*) meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma bahasa, keyakinan dan berpikir yang telah terpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas

²⁹ Dedi Suprayana, *Konseling Lintas Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), hlm, 57.

³⁰ Leong and Kim, *Indigenous Psychology: Science And Applications, Applied Cross-Cultural Counseling*, (Journal of Cross-Cultural Counseling, 1991), hlm, 112.

³¹ Mamat Supriyana, *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya*, Materi PLPG PPB, FIP, UPI, 2009, hlm, 7.

pada komunitas pendukungnya.

Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa konseling lintas budaya (*cross-cultural counseling, counseling across cultures, multicultural counseling*) merupakan proses konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan oleh karenanya pada proses konseling sangat rawan akan terjadinya bias-bias budaya (*culture biases*) pada pihak konselor yang mengakibatkan proses konseling tidak berjalan efektif.

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas keterbukaan diri (*self disclosure*) sangat dibutuhkan dalam bimbingan dan konseling lintas budaya baik dari segi klien ataupun konselor, agar dapat mencapai kesamaan tujuan yang diinginkan.

2. Tinjauan Tentang Santri Putri Luar daerah

a. Pengertian Santri Putri Luar daerah

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama

melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.³²

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mukmin untuk *iqomatuddin*, sebagaimana yang disebutkan dalam al- Qur‘an surat at- Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mukmin untuk *iqomatuddin*.. bagian kedua yaitu kewajiban adanya nafar, *tho'ifah*, kelompok, lembaga atau jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali *ilmuddin* supaya *mufaqqih fiddin*. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fieddin* untuk menyebarluaskan *ilmuddin* dan berjuang untuk

³² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm, 61.

iqomatuddin dan membangun mayarakat masing-masing. Dengan demikian, sibghah /predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/ mahasiswa, tetapi karena memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika keluar dari pesantren, gelar yang dibawa adalah “santri”, dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri. Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.³³ Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- 1) Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

³³ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm, 7-8.

- 2) Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam berada di pondok dan kalau siang pulang ke rumah.³⁴

Asal usul kata “Santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu bukubuku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.³⁵

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa

³⁴ Harun Nasutionet. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm, 1036.

³⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977). Hlm 20

besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan.

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

1) Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain,³⁶ karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan Santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu

³⁶ Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya* (Yogyakarta, TNP, 1989), hlm, 78.

santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan: "sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai"³⁷

3) Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi,³⁸ seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan *Pedagogis* dari *ibrah* (mengambil pelajaran) adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.³⁹

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Dar-al-Mishri: Beirut : 1977). Hlm, 61.

³⁸ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), hlm, 390.

³⁹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren :solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA PRESS : 2001), hlm, 57

4) Mendidik melalui nasehat

Rasyid Ridha mengartikan nasehat adalah peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena ke dalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan⁴⁰ Metode nasehat, harus mengandung tiga unsur, yakni: (1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; (2) motivasi dalam melakukan kebaikan; (3) peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

5) mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukum atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga tidak mengulangnya lagi.⁴¹

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

⁴⁰ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II (Mesir; Maktabah al-Qahirah, tt), hlm, 404.

⁴¹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya; Al-Ikhlash, 1993), hlm, 234.

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.
- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*. *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada Santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

6) Mendidik melalui *Targhib Wa Tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. Metode *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.⁴² Yang ditekankan pada metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang

⁴² Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), hlm, 412.

hendak dicapai. *Targhib* dan *tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya antara lain memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.⁴³

7) Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan seorang Santri untuk mengambil dan melaksanakan setiap keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman Santri lainnya yang mayoritas seusia (sebayu) yang pada dasarnya memiliki

⁴³ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren :solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), hlm, 61.

kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Sedangkan yang dimaksud dengan luar daerah adalah perbedaan individu dari daerah satu dengan individu dari daerah lain di antaranya perbedaan kondisi tempat tinggal, perubahan cita rasa makanan, perubahan bahasa dan perubahan dalam sistem sosial.⁴⁴

Dari penjabaran di atas yang dimaksud dengan keterbukaan santri luar daerah adalah kemampuan seorang dalam menyampaikan ide serta memberikan respon atau pesan dari suatu informasi, yang sedang menuntut ilmu pengetahuan agama di pondok pesantren dan berasal dari luar daerah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pemelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan untuk mendapatkan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam keadaan ilmiah.⁴⁵ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni bentuk penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

⁴⁴ Andinia Rizky Halim, skripsi *Pengaruh Self-Compassion Terhadap Subjective Well-Being pada Mahasiswa Asal Luar daerah Tahun Pertama Universitas Negeri Semarang*, (jurusan psikologi, fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2015).

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 26

dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁶ Maka penelitian di sini akan menguraikan keadaan atau gambaran-bambaran fakta-fakta yang terjadi, terutama yang berhubungan dengan keterbukaan diri\ santri luar daerah terhadap budaya Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta dalam presfektif bimbingan dan konseling.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.⁴⁷ Untuk menemukan berapa jumlah responden yang diambil maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut adalah orang yang paling dianggap tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti.⁴⁸ Dalam penelitian ini ada dua subyek penelitian yang dijadikan sumber dalam memperoleh informasi yaitu santri putri luar daerah serta pengasuh santri putri pondok Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta, adapun kriteria santri yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Santri Putri Pondok Pesantren Darul Muslihin yang telah tinggal minimal 1 tahun.

⁴⁶ Moh. Karisam, *metode penelitian kuantitatif-kualitatif* (Malang: UIN-Miliki Pers, 2010), hlm. 175.

⁴⁷ Tatang Amirin, *menyusun rencana penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

⁴⁸ Sugiono, *metode penelitian pendidikan: pendekatankuantitatif, kualitatif dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300-304

2) Berasal dari luar Yogyakarta.

3) Mengalami masalah dengan keterbukaan diri.

Jumlah santri putri kelas 2 adalah 25 orang, kemudian peneliti mengambil 2 orang santri putri yang dijadikan sebagai subyek penelitian yaitu RC dan AY karena keduanya memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

b. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah kemampuan santri putri luar daerah di Pondok Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta dalam menyampaikan ide serta faktor-faktor yang mempengaruhi santri dalam menyampaikan ide.

3. Metode Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian haruslah relevan dengan apa yang menjadi objek penelitian. Agar diperoleh data yang benar-benar relevan tersebut perlu ada metode yang tepat untuk mengungkapkannya.

a. Metode Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencacatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti di lapangan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian. Observasi merupakan suatu pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun

secara tidak langsung, untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁴⁹

Kemudian jenis observasi yang akan dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan, yakni peneliti hanya mengamati perlakuan santri dan pola interaksi yang dilakukan santri putri luar daerah serta observasi terhadap tindakan pengasuh dalam penyelesaian keterbukaan diri santri putri tersebut di Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta. Dari pengamatan tersebut peneliti akan mendapatkan gambaran serta data-data tentang cara santri putri luar daerah berbaur dengan teman-temannya di asrama.

b. Metode Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak secara Dept Interview, yaitu menurut Esterberg, “a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and join construction of meaning about a particular topic”, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawa sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁰

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang penting karena peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak ditemukan melalui observasi.

⁴⁹ Aras sudijono, *Metode Riset dan Bimbingan Skripsi*, (Yogyakarta: UD. Rama, 1981), hlm. 31.

⁵⁰ Sugiyona, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 72.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, yakni pertanyaan bebas akan tetapi sesuai dengan data yang diteliti. Dengan diawali adanya panduan wawancara yang bersifat terbuka namun akan terus digali tentang keperluan peneliti sesuai dengan obyek penelitian. Sesuai dengan sebyek penelitian yang diteliti, yaitu santri putri luar daerah dan pengasuh pondok Pondok Pesantren Darul Muslih Yogyakarta, maka penyusun melakukan wawancara kepada subyek penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, yaitu mengenai keterbukaan diri santri luar daerah terhadap budaya pesantren Yogyakarta dalam perspektif bimbingan dan konseling, dengan dilakukan wawancara, maka akan menemukan data yang akurat dari subyek penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁵¹

Dokumentasi dalam penelitian ini yakni pengumpulan data dengan cara menghimpun data menganalisis dokumen-dokumen, baik yang bersifat gambar atau tulisan. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah untuk menggali data tentang biografi santri putri luar daerah, pondok Panti Asuhan La Tahzan, dokumentasi perkembangan diri dari pengasuh pondok pesantren, serta data yang mendukung dalam penelitian ini.

⁵¹ Suhasrini arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

4. Metode Analisis Data

Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah ada data yang berkaitan dengan penelitian, maka disusun dan diklasifikasikan dengan menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.⁵² Adapun langkah-langkahnya adalah :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data, juga melibatkan masyarakat lingkungan sekolah, guru dan karyawan dengan tujuan pengumpulan data penelitian khususnya tentang profil sekolah.

b. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud yaitu pemilihan, penyederhanaan dan pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh dari lapangan dan reduksi dilakukan oleh penyusun secara terus menerus dalam waktu penelitian dilakukan, yaitu dengan cara memilih data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dikelompokkan berdasarkan data yang dibutuhkan oleh peneliti, setelah itu hasil dari pengelompokan data tersebut dideskripsikan.

c. Penyajian Data

Penyajian data yaitu mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2009), hlm. 334.

pendekatan kualitatif sesuai dengan laporan yang sistematis dan mudah untuk difahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan adalah dengan cara mengambil inti informasi yang tersusun dalam penyajian data.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam Bab III, maka dapat disimpulkan:

1. Bahwa aspek-aspek keterbukaan Diri Bagi 2 Santri Putri Luar Daerah Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta, yaitu: Pertama, ketepatan, maksudnya 2 santri tersebut terbuka pada orang lain dengan topik pembicaraan yang tepat. Kedua, motivasi, maksudnya 2 santri tersebut terbuka kepada temannya agar dapat menjalin hubungan yang akrab. Ketiga, waktu, maksudnya 2 santri tersebut terbuka kepada teman-temannya rata-rata 30 menit. Keempat, keintensifan, maksudnya 2 santri tersebut terbuka pada orang yang familiar. Kelima, kedalaman dan keluasan, maksudnya 2 santri tersebut hanya terbuka pada teman satu daerahnya saja.
2. Bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri bagi 2 santri putri luar daerah Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta, yaitu: Budaya, maksudnya 2 santri tersebut terkendala bahasa dalam berkomunikasi. Usia, maksudnya persamaan usia dapat meningkatkan keberanian dalam berkomunikasi. Kepribadian, maksudnya 2 santri tersebut perlu stimulus dalam melakukan keterbukaan diri. Jenis kelamin, maksudnya persamaan jenis kelamin dapat mendorong 2 santri tersebut untuk terbuka kepada teman-temannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Santri Putri Luar daerah Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta

Bagi Santri Putri Luar daerah Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta hendaknya mampu memiliki keterbukaan diri dan berbaur dengan teman selain satu daerah, tanpa mempermasalahkan latar belakang budaya yang berbeda.

2. Bagi pengasuh asrama pondok pesantren Darul Muslihin Yogyakarta

Hendaknya melakukan pendekatan secara individu kepada santri, terutama kepada santri yang berasal dari luar daerah, sehingga mereka mampu memiliki keterbukaan diri baik kepada pengasuh maupun kepada teman-temannya. Serta merancang kegiatan yang mampu meningkatkan keterbukaan diri santri baru luar daerah.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Harapan untuk peneliti selanjutnya dapat memperdalam penelitian tentang keterbukaan diri santri luar daerah secara metode penanganan, metode penelitian subjek serta objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A Joseph Devito (2008) .*“Essentials of Human Communication”*: (sixth edition. USA: Pearson Education, Inc).
- Amirin Tatang (1998), *menyusun rencana penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Andari (2014), dengan judul skripsi “ *Peningkatan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Pada Santri Kelas VII Smp It Abu Bakar Yogyakarta*”, Skripsi, program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anissa Rahmadhaningrum, “Hubungan Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) Dengan interaksi sosial Remaja di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta” *Skripsi, program studi ilmu keperawatan sekolah tinggi ilmu kesehatan aisyiah yogyakarta, 2013.*
- Arikunto Suharsimi (1999) *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Dayakisni Tri (2006), *“Psikologi Sosial”*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press).
- Desnita (2013) *“Psikologi Perkembangan”* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).
- D.G. Myers (2012) *“Psikologi Sosial (Social Psychology)”*. (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika).
- D.W. Jhonson *“Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Actualization”*. (USA: Allyn dan Baco).
- Eka Sari Setianingsih, “keterbukaan diri siswa (*self disclosure*)” skripsi, program studi pendidikan guru sekolah dasar universitas pgri semarang, 2015.
- Gusmawati, Taufiq, dan Ifdil (2016), jurnal konseling dan pendidikan, dengan judul *“Konseling Self Disclosure Mahasantri Bimbingan Dan Konseling Jurnal Konseling dan Pendidikan (Volume 4 No 2 Juni)*.
- Gusmawati, Taufiq, dan Ifdil (2016), jurnal konseling dan pendidikan, dengan judul *“Konseling Self Disclosure Mahasantri Bimbingan Dan Konseling Jurnal Konseling dan Pendidikan (Volume 4 No 2 Juni)*.
- Hasan Iqbal M, (2002). *“Pokok-Pokok Materi, Metode Penelitian Dan Aplikasinya”*, (Jakarta: GhaliSa Indonesia),

- Ifdil (2013). "*Konsep Dasar Self Disclosure*" Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, (Volume XIII, no. 1 April).
- Karisam Moh (2010), "*metode penelitian kuantitatif-kualitatif*" (Malang: UIN-Miliki Pers).
- Kim and Leong (1991), *Indigenous Psychology: Science And Applications, Applied Cross-Cultural Counseling*, (Journal of Cross-Cultural Counseling).
- Maryam. B. Gainau Maryam (2009) "*Keterbukaan Diri (Self disclosure) santri dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling*". E-journal Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN).
- Mileong J Lexy (2004). "*Metode Penelitian Kualitatif*", (bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Nursalim Mochammad (2014) "*Bimbingan Dan Konseling Pribadi dan Sosial*" (Yogyakarta : Ladang Kata).
- Prayetno & Amti Erma (2013), "*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*" (Jakarta : Rineka Cipta).
- Rayan Kusuma Rani, "keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya" Skripsi, program studi bimbingan dan konseling jurusan ilmu pendidikan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sanata dharma, yogyakarta, 2016.
- Sudijono Aras (1981), "*Metode Riset dan Bimbingan Skripsi*", (Yogyakarta: UD. Rama).
- Sugiono (2008), *metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (bandung: Alfabeta).
- Sujanto Agus, dkk. (2004). "*Psikologi Kepribadian*". (Jakarta: Bumi Aksara)
- Supratiknya. A (1995), "*Komunikasi Antar Pribadi*", (Yogyakarta : Kanisiun).
- Suprayana Dedi (2001), *Konseling Lintas Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia)
- Supriyana Mamat (2009), *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya*, Materi PLPG PPB,FIP,UPI

Zuhdy Mukhdar (1989), *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*
(Yogyakarta, TNP)





LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PANDUAN WAWANCARA

Subjek : Santri luar daerah pondok pesantren Darrul Muslih
Yogyakarta

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

A. Identitas Subjek

Nama :

Usia :

Pendidikan saat ini :

B. Pertanyaan untuk subjek

1. Ketepatan

- a. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali masuk di pondok ini?
- b. Berapa lama anda merasakan hal seperti itu ?
- c. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi keterbukaan diri anda?
- d. Apakah kamu pernah berbagi pengalaman dengan teman kamu (selain teman satu daerah), menceritakan masalah yang sedang kamu alami terkait dengan kenyamanan di pondok ?
- e. Berapa lama waktu yang anda butuhkan untuk bisa bercerita kepada teman anda (selain teman satu daerah)?

2. Motivasi

- a. Apa tujuan anda berbagi cerita/mengungkapkan diri anda dengan teman anda ?
- b. Apakah pengasuh membantu/mendorong anda agar bisa terbuka dengan teman yang lainnya?

- c. Selain pengasuh atau teman adakah yang membantu atau mendorong untuk anda untuk bisa terbuka kepada yang lain ?

3. Waktu

- a. Kapan waktu yang biasa anda gunakan untuk berbagi cerita dengan teman anda?
- b. Berapa lama waktu yang anda gunakan untuk berbagi cerita ?
- c. Kapan waktu yang anda rasa tepat atau nyaman ketika berbagi cerita dengan teman anda?

4. Keintensifan

- a. Kepada siapa saja anda biasa berbagi cerita ?
- b. Anda merasa lebih nyaman berbagi cerita dengan siapa?
- c. Seberapa sering anda berbagi cerita dengan teman anda?
- d. Seberapa sering anda berbagi cerita dengan pengasuh?

5. Kedalaman dan keluasan

- a. Apakah anda pernah berbicara dengan orang yang baru kenal ?
- b. Apasaja yang biasa anda bicarakan dengan orang yang baru anda kenal?
- c. Apakah anda pernah menceritakan permasalahan pribadi anda?
- d. Kepada siapa anda menceritakannya?
- e. Mengapa anda menceritakan kepadanya?
- f. Apa yang anda rasakan ketika bercerita kepadanya?
- g. Seberapa sering anda berbagi cerita pribadi anda bersamanya?

Profil subyek yang memiliki kriteria Santri luar daerah yang berada di pondok pesantren darul muslihin Yogyakarta adalah sebagai berikut¹ :

- a. Nama : RC (inisial)
Ttl : Lawang Agung, 12 September 2001
Asal : Bengkulu
Usia : 18 Tahun
Kelas : XI
Sekolah : MAN 4 Bantul
- b. Nama : AY (inisial)
Ttl : Kedurang, 19 Februari 2001
Asal : Bengkulu
Usia : 18 Tahun
Kelas : XI
Sekolah : MAN 4 Bantul

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Hasil Wawancara dengan RC dan AY, Santri Luar daerah Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta, Pada Tanggal 23 Januari 2019

Profil singkat *key informan*, yaitu pengasuh asrama putri, informasi profil yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut² :

Nama : IH

TTL : Jombang, 14 Maret 1994

Alamat : Jombang

Pekerjaan : Guru

Hubungan dengan : Pengasuh pondok putri

subyek

Riwayat pendidikan :

SD MI Toyyib Hidayat Jombang

SMP MTs Tebu Ireng

SMA Gontor

S1 UIN Sunan Kalijaga / Pendidikan
Bahasa Arab

²Hasil Wawancara dengan IH, Pengasuh Asrama Putri Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta, Pada Tanggal 23 Januari 2019

شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.22.7.270/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Arif Bisrul Kafi :

تاريخ الميلاد : ١١ فبراير ١٩٩٤

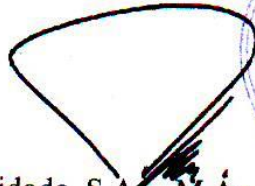
قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٧ يوليو ٢٠١٨، وحصل على
درجة :

٤٠	فهم المسموع
٣٢	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٥	فهم المقروء
٣٢٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٧ يوليو ٢٠١٨

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٣١٠.٠٥



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Arif Bisrul Kafi

NIM : 12220065

Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	95	A
2.	Microsoft Excel	75	B
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	91,25	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 15 Januari 2019



Dr. Shofwatul'Uyun, S.T., M.Kom.
 NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





LABORATORIUM AGAMA
MASJID SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Arif Bisrul Kafi
NIM : 122200065
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
Tempat tanggal lahir : Tuban, 11 Februari 1994

Telah berhasil menyelesaikan ujian sertifikasi Baca Tulis Al-Quran di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga dengan predikat:

Baik

Direktur

Laboratorium Agama
Masjid Sunan Kalijaga

Dr. Nurul Hak, M.Hum.

NIP: 197001171999031001

Dikeluarkan pada : 22 Maret 2019
Berlaku sampai dengan : 22 Maret 2020





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.22.0./2018

This is to certify that:

Name : **Arif Bisrul Kafi**
Date of Birth : **February 11, 1994**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC)
held on **September 19, 2018** by Center for Language Development of State
Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	38
Total Score	403

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, September 19, 2018
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : ARIF BISRUL KAFI
NIM : 12220065
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013

Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006

Sertifikat



PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA

Nomor: UIN.2/L.4/PP.00.9/26660/2012

diberikan kepada:

NIM.

sebagai

PESERTA AKTIF

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (User Education)
pada Tahun Akademik 2012/2013 yang diselenggarakan
oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, Agustus 2012
Kepala Perpustakaan,



M. Soihin Arianto, S.Ag., SIP., MLIS
NIP. 19700906 199903 1 012

Sertifikat

NO: 119.PAN-OPAK.UNIV.UIN.YK.AA.09.2012

Diberikan kepada



Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2012

yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik &

Kemahasiswaan (OPAK) 2012 dengan tema:

MEMUPUK NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM RUANG KAMPUS ;
UPAYA MEMPERKOKOH INTEGRITAS BANGSA

Peserta OPAK 2012

Sebagai

pada tanggal 5-7 September 2012 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mengetahui,

Yogyakarta, 7 September 2012

Pembantu Rektor III

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. H. Ahmad Rifai, M. Phil

NISN: 196009051986031006

Dean Eksekutif Mahasiswa (DEMA)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abdul Khalid

Presiden Mahasiswa

Panitia OPAK 2012

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ronel Maspkuri

Ketua Panitia



68

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.716/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Arif Bisrul Kafi
Tempat, dan Tanggal Lahir : Tuban, 11 Februari 1994
Nomor Induk Mahasiswa : 12220065
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Widodomartani
Kecamatan :
Kabupaten/Kota : Kab. Sleman
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 97,75 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,


Fatimah, M.A., Ph.D.

NIP. : 19651114 199203 2 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Arif Bisrul Kafi
Tempat/Tgl. Lahir : Tuban, 11 Februari 1994
Alamat : Desa Prambon Tergayang, Kecamatan Soko,
kabupaten Tuban
Nama Ayah : Muzayin
Nama Ibu : Siti Khotimah
No. HP : 085337673464
E-mail : kafi.ex94@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. MI Salafiyah Prambon Tergayang Tuban, Tahun lulus 2006
- b. Mts Al-Rosyid Dander Bojonegoro, Tahun lulus 2009
- c. Ma Al-Rosyid Dander Bojonegoro, Tahun lulus 2012

2. Pendidikan Non-Formal (Jika Ada)

- a. Pondok Pesantren Al-Mustofa Soko Tuban
- b. Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota divisi Konseling BEM-J BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2013
2. Anggota divisi Komunikasi dan Informasi KPMRT (Keluarga Pelajar Mahasiswa Ronggolawe Tuban) Yogyakarta tahun 2013
3. Kader PMII Rayon Pondok Syahadat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta